

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar menduduki posisi strategis dalam mengembangkan kompetensi literasi dasar yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut terintegrasi secara sistematis dalam rangka penguasaan bahasa yang utuh. Keterampilan membaca dan menulis memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan kapasitas berpikir kritis, daya imajinasi, dan kemampuan mengolah informasi secara mendalam. Pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan teknis, melainkan juga pada penanaman nilai karakter dan wawasan kebangsaan melalui sajian materi yang bermakna dan kontekstual.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan pada pendekatan berbasis teks yang mengutamakan penguatan literasi dan pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan berbasis teks memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi beragam jenis teks sesuai fungsi sosialnya, termasuk teks naratif yang banyak dijumpai dalam karya sastra seperti cerita pendek. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teks bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan memproduksi teks secara kritis dan kreatif.

Penelitian Mulyani & Iskandar (2023) mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar memerlukan inovasi strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan literasi peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, cerita pendek menjadi salah satu sarana strategis untuk membangun keterampilan representasi dan pengungkapan gagasan secara terstruktur.

Cerita pendek berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kepekaan berbahasa dan daya imajinasi. Melalui kegiatan menulis cerpen, siswa diajak untuk mengekspresikan pengalaman, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dengan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan amanat. Hapsari & Winarni (2020) menyatakan bahwa keterampilan menulis cerpen pada siswa sekolah dasar berkorelasi positif dengan tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir naratif. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, pembelajaran menulis cerpen menjadi wahana efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir naratif dan menumbuhkan kreativitas peserta didik melalui ekspresi bahasa yang autentik.

Pengintegrasian tema kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen memberikan nilai tambah dalam pengenalan dan pelestarian budaya daerah. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal memerlukan upaya sistematis untuk memperkenalkannya kepada generasi muda sejak usia dini. Pengintegrasian tema kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen memungkinkan siswa untuk lebih

memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai budaya di lingkungan sekitarnya. Rohmani & Prasetyo (2022) menegaskan bahwa penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran sastra di SD efektif menanamkan rasa cinta tanah air dan menghargai keberagaman budaya sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global yang menekankan sikap menghargai keberagaman budaya dan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 4 Malasan Kabupaten Trenggalek, kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih jauh dari harapan. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide pokok, menyusun alur cerita yang runtut, serta menghadirkan deskripsi latar dan tokoh yang hidup. Tulisan yang dihasilkan siswa cenderung sederhana dan belum menunjukkan kedalaman pengolahan tema yang khas. Respons siswa terhadap kegiatan menulis cerpen masih terbatas dan belum mencerminkan kemampuan ekspresi kreatif yang maksimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran menulis cerpen, khususnya yang mengusung tema kearifan lokal, masih memerlukan peningkatan kualitas secara terencana dan terarah.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Dalam praktik di kelas, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa memberikan pengalaman menulis yang kontekstual dan mendalam kepada siswa. Kusuma & Dewi (2021)

mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru dapat membatasi ruang gerak siswa dalam mengembangkan kreativitas dan membangun pemahaman secara mandiri. Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam mengembangkan gagasan secara runtut dan hanya berfokus pada penyelesaian tugas tanpa makna personal yang mendalam.

Di samping itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen juga disebabkan oleh terbatasnya variasi model pembelajaran yang diterapkan. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi ajar dengan dunia nyata dan pengalaman sehari-hari siswa. Pembelajaran menulis yang bermakna memerlukan strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis siswa. Fadillah, Suryani, & Utami (2020) menjelaskan bahwa variasi model pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Fauziyah & Rahayu (2020) mengemukakan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa SD karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan

kontekstual. Model CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik yang saling bersinergi menciptakan pengalaman belajar holistik. Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya belajar menulis cerpen secara teknis, tetapi juga mengenal, memahami, dan menghargai kearifan lokal yang ada di lingkungan Kabupaten Trenggalek secara langsung dan autentik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model CTL dalam berbagai mata pelajaran mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa. Hidayati & Listyani (2023) membuktikan efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan model CTL dalam pembelajaran menulis cerpen bertema kearifan lokal pada siswa sekolah dasar, terutama di SD Negeri 4 Malasan Kabupaten Trenggalek, masih tergolong terbatas. Atas dasar urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk mengimplementasikan dan menguji penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen bertema kearifan lokal sebagai upaya pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter serta pelestarian budaya lokal di era Kurikulum Merdeka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis cerpen bertema kearifan lokal pada siswa kelas V SD Negeri 4 Malasan Kabupaten Trenggalek?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis cerpen bertema kearifan lokal pada siswa kelas V SD Negeri 4 Malasan Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis cerpen bertema kearifan lokal pada siswa kelas V SD Negeri 4 Malasan Kabupaten Trenggalek.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam proses penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis cerpen bertema kearifan lokal pada siswa kelas V SD Negeri 4 Malasan Kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang lebih kreatif, aktif, dan berbasis pengalaman, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis di kelas.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat karena dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis cerpen secara lebih terstruktur, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan referensi empiris dan metodologis mengenai penerapan CTL dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait model pembelajaran kontekstual atau integrasi budaya lokal dalam literasi sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui proses mengonstruksi pengetahuan secara aktif dan bermakna. CTL menekankan tujuh komponen utama: konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

2. Menulis Cerpen

Menulis cerpen adalah kemampuan menuangkan gagasan, peristiwa, dan imajinasi ke dalam bentuk teks naratif yang singkat dengan memperhatikan unsur alur, tokoh, latar, konflik, dan amanat sebagai struktur pembangun cerita.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai, norma, praktik budaya, dan pengetahuan tradisional yang berkembang dalam komunitas tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman hidup masyarakat. Dalam konteks pembelajaran, kearifan lokal mencakup cerita rakyat, tradisi, adat istiadat, kesenian, atau praktik sosial yang dekat dengan kehidupan siswa dan dapat dijadikan bahan pembelajaran yang autentik dan kontekstual.